

PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI *JOLENAN* DI DESA SOMONGARI KABUPATEN PURWOREJO

Bambang Susanto*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan*, 2) Untuk menjelaskan karakter masyarakat Desa Somongari yang terbentuk melalui nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan*, 3) Untuk menjelaskan proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan*. Penelitian termasuk penelitian kualitatif. Subjek: masyarakat Desa Somongari. Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data dengan metode interaktif menggunakan model Milies dan Huberman. Hasil penelitian : 1) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* yaitu nilai religius, hiburan, ekonomis, gotong royong, sopan santun, kebersamaan, kerukunan, persatuan, keberanian, pendidikan, dan cinta alam dan lingkungan. Karakter masyarakat Desa Somongari yang terbentuk melalui nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* adalah sifat-sifat religius, jujur, cinta damai, tanggung jawab, disiplin, pekerja keras, sopan-santun, toleransi, suka bergotong royong, cinta tanah air, mandiri, demokratis, 3) Penanaman nilai-nilai *Jolenan* pada masyarakat dilakukan melalui pranata pendidikan, keluarga, agama, ekonomi, dan politik.

Kata kunci : Karakter, Jolenan, religius, toleransi.

This study aimed to describe: 1) the local wisdom values of Jolenan tradition 2) the character of Somongari village community, built through the local wisdom values of Jolenan tradition, 3) the process in cultivating local wisdom values of Jolenan. This was a qualitative study. Subjects in this study involved village head, community leaders, youth figures and teachers. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation, while data were analyzed by using Miles and Huberman's interactive model. Results show that: 1) the local wisdom values in Jolenan tradition involve the values of religiosity, entertainment, economy, mutual cooperation, politeness, togetherness, harmony, unity, courage, education, and environment care; 2) the characters of Somongari Village community built through local wisdom values of Jolenan tradition comprise religiosity, honesty, peace-lovingness, responsibility, discipline, hard-workingness, politeness, tolerance, mutual cooperation, patriotism and nationalism, independence, democracy, and environmental care; 3) the inculcation of the Jolenan tradition local wisdom values in the community is carried out through educational, family, religious, economic, and political institutions.

Keywords: character, jolenan, religious, tolerance.

* Bambang Susanto adalah Guru SD Negeri 2 Donorejo, Purworejo.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan sub-sub suku bangsa yang hidup dan tinggal di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat, bahasa, agama, dan budaya yang berbeda satu sama lain. Masing-masing suku bangsa dan sub-sub suku bangsa ini memiliki kekhasan yang merupakan kenyataan yang unik, keunikan tersebut menggambarkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kekayaan tersebut antara lain adalah dalam bentuk budaya tradisional dan adat istiadat yang didalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut Koentjaraningrat (2014: 72) Kebudayaan adalah keseluruhan suatu sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan. Kebudayaan juga dijadikan milik diri tiap manusia dengan belajar. Menurut Wibowo dan Gunawan (2015: 20) kebudayaan Jawa merupakan cerminan utuh dari kehidupan masyarakat Jawa. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya Jawa yang beraneka ragam dan corak. Butir-butir kearifan lokal Jawa itu tidak hanya memperluas, tetapi juga menjadi lahan yang subur untuk memperkaya khazanah budaya bangsa. Pada intinya budaya yang begitu beraneka memberi kearifan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk memaknai dan mengembangkan budaya daerah sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya.

Dalam budaya Jawa kebenaran dan kebersamaan senantiasa dijunjung tinggi. Hakikat kebenaran lebih berorientasi pada olah rasa, olah cipta yang berorientasi pada rasa tunggal, satu rasa. Hakikat kebersamaan, dilandasi oleh sikap *sayuk rukun*, dan gotong royong demi tercapainya kesejahteraan bersama. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan zaman dan perubahan atau *owah gingsire* zaman, dipandang sebagai sesuatu keselarasan hidup yang benar dan *pener* atau betul dan tepat. Menurut Sutiyono (2013: 107). Penekanan hidup orang Jawa tetap pada penekanan seputar ketenteraman batin keselarasan dan keseimbangan, sikap *narimo* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam semesta. Barang siapa selaras

dengan dirinya sendiri dan masyarakat dan juga selaras dengan Tuhan Yang Maha Esa maka ia akan mengalami ketenangan batin. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum segala terjadi di dunia Tuhan lah yang pertama kali ada. Pandangan orang Jawa seperti ini biasanya disebut *kawula lan gusti*.

Dalam kebudayaan dan adat istiadat suatu daerah terkandung kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut atau melalui ritual acara tertentu.

Menurut Mahmud (2013: 57) budaya yang ada pada masyarakat sebagai warisan memiliki hubungan yang signifikan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Kearifan lokal dalam budaya mengandung nilai-nilai tradisional, norma, aturan, kebiasaan, tata krama, saran, kritik, romansa/cinta, filsafat, ekonomi, ilmu politik, agama, kepahlawanan, pujian, dan pesan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Kearifan lokal masyarakat Indonesia sering digambarkan sebagai cara untuk menemukan solusi dari berbagai masalah yang muncul di masyarakat.

Perkembangan zaman di era globalisasi, kemajuan teknologi 4.0 dan revolusi industri telah menuntut seluruh warga negara Indonesia untuk mampu mempertahankan eksistensi budaya dan adat istiadat tradisional warisan dari leluhur yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang *adi luhung*.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang serba canggih ini ternyata ada suatu kelompok masyarakat yang dengan gigih berupaya keras mempertahankan kelestarian budaya tradisional warisan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang *adi luhung*. Kelompok masyarakat tersebut adalah Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Mereka teguh melestarikan tradisi *Jolenan* yang

merupakan tradisi warisan nenek moyang sejak ratusan tahun yang lalu hingga saat ini.

Tradisi *Jolenan* mempunyai keunikan tersendiri yang mana tidak menyerupai tradisi-tradisi di daerah lain. *Jolenan* berasal dari kata *ojo* dan *lalen* yang berarti jangan lupa. Maksud dari arti kata *ojo* dan *lalen* yaitu bahwa masyarakat untuk tidak lupa kepada Tuhan dan selalu bersyukur atas limpahan hasil bumi. Selain sebagai wujud syukur bagi warga somongari tradisi *Jolenan* juga merupakan salah satu bentuk kesenian yang dimanfaatkan sebagai media silaturahmi dan komunikasi.

Perkembangan dan upaya pelestarian tradisi *Jolenan* mengalami pasang surut. Menurut Sulasman & Gumilar (2013: 280), persoalan pada pengembangan budaya di Indonesia adalah kurang kuatnya kemampuan mengeluarkan energi pada manusia Indonesia, akibat kurang adanya peningkatan kemampuan berbuat. Rencana konsep yang baik, hasil otak yang cerdas tinggal dalam rencana konsep belaka kurang mampu merealisasikannya. Pemerintah Kabupaten Purworejo berupaya untuk mengembangkan pamor kesenian adat *Jolenan* Desa Somongari menjadi salah satu *icon* pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Purworejo. Karena keunikannya, pada tahun 2016 tradisi *Jolenan* ditetapkan menjadi salah satu warisan budaya tak benda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No: 63379/MPK.E/KB/2016 tanggal 27 Oktober 2016. Harapan dari pemerintah festival tersebut bisa terus rutin dilaksanakan dan tetap lestari dari waktu ke waktu.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan sebagai proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Menurut Riyadi (2010: 579) Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan paling tidak terdapat kata-kata kunci, yaitu "Pendidikan merupakan *akulturasi*

(pembudayaan), *institusionalisasi*, *transfer*, *imparting* (memberikan, menggambarkan), *explain*, *justity*, dan *directing* (mengarahkan)".

Perkembangan aneka gerakan, kelompok, paham, ajaran, tradisi dan kebudayaan yang anti pada tradisi warisan leluhur telah membuat generasi muda bangsa Indonesia melupakan paham, ajaran, tradisi dan budaya sendiri serta nilai-nilai luhur warisan para leluhur. Jika fenomena ini dibiarkan maka pelan tapi pasti, kelak bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri mereka sebagai sebuah bangsa, menjadi bangsa yang asing dengan paham, ajaran, tradisi, dan budaya sendiri. Kedepan perlu ada semakin banyak kelompok sosial, lembaga swadaya masyarakat, atau komunitas yang peduli dengan aset-aset *cultural*, spiritual, dan intelektual warisan para leluhur, apalagi disaat bangsa Indonesia kini sedang diserbu oleh berbagai gerakan dan paham yang anti terhadap semangat nasionalisme dan ke-Bhineka-an. Jika tidak diantisipasi dengan cerdas, cermat, seksama dan bijaksana, bukan mustahil jika pada tahun-tahun yang akan datang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan warisan para leluhur hanya tinggal kenangan saja.

Keistimewaan dalam hal kemampuan masyarakat Desa Somongari dalam menjaga tradisi warisan leluhur sejak ratusan tahun yang lampau sampai saat ini tentunya menjadi hal yang sangat menarik. Komitmen bersama untuk menjaga tradisi kelestarian tradisi *Jolenan* seakan sudah menjadi kontrak sosial masyarakat. Karakter sosial masyarakat yang terbentuk akibat pengaruh nilai tradisi *Jolenan* juga menjadi semakin menarik untuk dikaji untuk mengetahui bagaimana tradisi tersebut membentuk karakter dari masyarakat serta mengetahui karakter apa saja yang terbentuk dari tradisi *Jolenan* tersebut serta mengetahui proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal tradisi *jolenan* pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti aktivitas kelompok manusia yang berkaitan dengan hal Perilaku. Menurut Moleong, (2007: 4) Pendekatan

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek pada penelitian ini adalah perangkat desa, pemuda, guru dan tokoh masyarakat sedangkan objek penelitian adalah nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Jolenan*. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang akan dipakai yaitu analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (1992: 16-18). Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data/display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa data yang disajikan benar-benar akurat. Teknik pemeriksaan terhadap uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Menurut Sugiono (2014: 372) triangulasi merupakan teknik keabsahan data dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu peneliti mengecek data yang diperoleh dari sumber data yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah pelaksanaan tradisi *Jolenan* bermula dari perjanjian antara Adipati Singanegara dengan raja makhluk halus agar membantu segala urusan Adipati Singanegara. Raja makhluk halus bersedia membantu dengan syarat diberi sesaji pada bulan Safar hari Selasa Wage. Namun seiring berkembangnya agama Islam, masyarakat Desa Somongari percaya bahwa tradisi *Jolenan* memberikan berkah tersendiri bagi masyarakat dan akhirnya prosesi memberikan sesaji dan lain-lain hanya dianggap sebagai simbol untuk bersyukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi Somongari. Masyarakat percaya bahwa Tuhan memberikan berkah yang melimpah bagi kehidupan masyarakat setelah tradisi *Jolenan* dilaksanakan. Selain itu tradisi *Jolenan* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Somongari karena mampu menyatukan masyarakat dari berbagai daerah, memupuk kerukunan,

menciptakan solidaritas tinggi dan dimanfaatkan untuk mempererat tali silaturahmi.

Bagi masyarakat tradisi *Jolenan* telah menjadi kontrak sosial dan kegiatan sakral yang harus dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Menurut Suwarna dan Poedjiadi (2013: 115). Kontrak sosial masyarakat pedesaan selalu terikat dengan sumpah-sumpah sakral keagamaan yang memperlihatkan bahwa setiap kesepakatan terbentuk antara mereka bukan hanya ikatan kedua belah pihak, tetapi juga melibatkan campur tangan Tuhan di dalamnya. Bagi kelompok masyarakat idealis memandang alam dengan tujuan spiritual, hukum-hukum alam dianggap sesuai dengan kebutuhan watak intelektual dan moral manusia. Mereka berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang mendasar antara manusia dengan alam. Kelompok ini cenderung menghormati kebudayaan dan tradisi, sebab mereka mempunyai pandangan bahwa nilai-nilai kehidupan itu memiliki tingkat yang lebih tinggi dari sekedar nilai kelompok individu. Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. Tradisi *Jolenan* selain sebagai ritual upacara adat yang rutin dilaksanakan juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* antara lain nilai religius, kebersamaan, kegotong royongan, toleransi, cinta alam, dan silaturahmi. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah menjadi jati diri atau identitas masyarakat Desa Somongari. Tradisi *Jolenanan* yang rutin diadakan setiap 2 tahun sekali tanpa disadari telah membentuk karakter masyarakat menjadi masyarakat yang religius, mampu hidup rukun berdampingan, suka bergotong royong, memiliki solidaritas tinggi serta meningkatkan tali silaturahmi. Nilai-nilai kearifan lokal *Jolenan* telah menjadi gagasan dan pikiran kolektif dari masyarakat.

Menjaga kelestarian tradisi *Jolenan* sangatlah penting, tidak sekedar hanya sebagai sebuah rutinitas tradisi dan magnet bagi kedatangan wisatawan, tetapi yang utama adalah bagi pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* karena nilai-nilai kearifan lokal tersebut

memberi pengaruh dan manfaat dalam mengatur perilaku kehidupan sosial masyarakat.

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Jolenan*

Tradisi *Jolenan* yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat desa Somongari mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang *adi luhung*. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* yaitu :

a. Nilai religius

Dalam kegiatan *Jolenan* terdapat nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai religius tentang hubungan sesama manusia. nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan, nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.

b. Nilai hiburan,

Tradisi *Jolenan* juga mengandung nilai hiburan dimana setiap orang yang hadir ingin mendapatkan kesenangan. Sesuatu yang memberi kesenangan atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menenteramkan, dan menyejukan hati yang susah.

c. Nilai ekonomis

Nilai ekonomi dalam tradisi *Jolenan* didasari pemahaman bahwa semua benda berharga dan bernilai sehingga setiap usaha manusia dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan.

d. Nilai gotong-royong

Nilai kegotong royongan dalam tradisi *Jolenan* tercermin antara lain dalam kegiatan membuat gunung dan *Jolen* yang akan ditampilkan. Masyarakat saling bergotong royong dalam membuat gunung, menghias gunung, mengumpulkan makanan untuk mengisi *Jolen* dan bergotong royong membawa gunung *Jolen* waktu di adakan kirab.

e. Nilai sopan santun,

Dalam kegiatan *Jolenan* terjadi interaksi dan komunikasi yang melibatkan banyak orang. Kemampuan berkomunikasi yang baik salah satu faktor pendukungnya adalah bertutur kata dan berperilaku sopan. Nilai sopan santun yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* tercermin

dalam bentuk sikap menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata dan bertingkah laku sopan setiap berbicara dan bertindak serta berpakaian dengan rapi sesuai dengan situasi dan tempatnya.

f. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* terlihat saat semua warga dengan penuh suka cita bersama-sama saling bekerja sama terlibat mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan tradisi *Jolenan*. Masyarakat Desa Somongari menyadari bahwa mereka tidak dapat melaksanakan tradisi *Jolenan* jika tidak ada saling kerja sama dengan anggota masyarakat lainnya. Kebersamaan juga diwujudkan dalam bentuk kenduri dan makan bersama oleh seluruh warga setelah acara kirab jolen.

g. Nilai kerukunan

Nilai kerukunan yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* terwujud dalam bentuk perilaku masyarakat Desa Somongari saling bekerjasama dengan dilandasi sikap saling menghargai dan menghormati dalam kegiatan *Jolenan*

h. Nilai persatuan dan kebangsaan

Tradisi *Jolenan* mengandung nilai persatuan hal tersebut dapat dilihat dari semua warga mendukung diselenggarakannya tradisi *Jolenan* tanpa melihat perbedaan agama, jenis kelamin, suku, budaya, adat istiadat, pandangan politik dan perbedaan-perbedaan lainnya.

i. Nilai pendidikan,

Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* adalah pendidikan moral dan sopan santun dimana masyarakat dikenalkan melalui pesan-pesan moral seperti rajin berdoa dan beribadah, mematuhi aturan, berbicara dan bertingkah laku sopan.

j. Cinta alam

Nilai kearifan lokal cinta alam diajarkan dalam tradisi *Jolenan* dalam bentuk pesan moral dari sesepuh dan tokoh masyarakat pemimpin acara *Jolenan*. Mereka akan menyampaikan pesan agar manusia hidup berdampingan dengan alam karena alam akan memberikan timbal balik kepada manusia sesuai dengan cara manusia memperlakukan alam.

2. Pembentukan Karakter Masyarakat melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Jolenan*.

Karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nurture*). Secara umum karakter masyarakat yang terbentuk melalui nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* adalah : religius, jujur, cinta damai, tanggungjawab, disiplin, kerja keras, sopan, toleransi, suka bergotong royong, cinta tanah air, mandiri, demokratis, cinta lingkungan, dan nasionalis. Karakter masyarakat Desa Somongari yang terbentuk melalui nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Karakter religius

Karakter religius ditandai dengan semua warga rajin menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Semua warga juga menyatakan bahwa mereka memeluk salah satu agama yang diakui oleh pemerintah.

b. Karakter Jujur

Karakter jujur juga dapat ditemukan dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Somongari misalnya transaksi perdagangan, serta tindakan dan perilaku sehari-hari masyarakat.

c. Karakter Cinta damai

Karakter cinta damai terbentuk melalui nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* karena dalam tradisi *Jolenan* masyarakat diajarkan untuk saling menghargai dan saling menghormati serta hidup dengan cinta damai.

d. Karakter Tanggungjawab

Karakter tanggung jawab ditunjukkan dengan perilaku menjalankan kewajiban yang dibebankan kepada mereka dengan penuh tanggung jawab.

e. Karakter Disiplin

Tradisi *Jolenan* ikut mempengaruhi dalam membentuk karakter disiplin masyarakat karena dalam tradisi *Jolenan* semua dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan diatur oleh panitia. Masyarakat menyadari bahwa tanpa kedisiplinan maka penyelenggaraan *Jolenan* tidak akan berhasil dan berjalan dengan baik.

f. Karakter Pekerja Keras

Tipe masyarakat sebagai pekerja keras juga terlihat dari kehidupan sehari-hari warga masyarakat yang selalu sibuk dengan bekerja baik sebagai PNS, petani, pedangang, buruh atau profesia lainnya.

g. Karakter Sopan

Kegiatan *Jolenan* juga mempengaruhi karakter masyarakat Desa Somongari dalam hal sopan santun sehingga masyarakat memiliki tingkat kesopanan yang tinggi. Kegiatan *Jolenan* melibatkan ribuan orang yang saling berinteraksi dalam bentuk ucapan dan dalam bentuk sikap atau tingkah laku.

h. Karakter Toleransi

Karakter masarakat yang penuh dengan toleransi ditunjukkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam hal kehidupan agama, kehidupan sosial, politik dll.

i. Karakter Suka Bergotong royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang masih diperlihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat kegiatan sambatan, gugur gunung adalah contoh kegiatan yang sering dilukan oleh masyarakat.

j. Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis

Karakter Cinta tanah air dan nasionalis masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* karena dalam tradisi *Jolenan* semangat cinta tana air dan bangsa diwujudkan dalam bentuk menampilkan simbol-simbol negara dalam kegiatan *Jolenan* antara lain bendera merah putih, lambang presiden dan wakil presiden serta garuda pancasila.

k. Karakter Mandiri

Karakter mandiri Masyarakat terlihat dari sikap berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain saat mengalami permasalahan.

l. Karakter Demokratis

Karakter demokratis masyarakat terlihat dalam partisipasi dalam pemilu serta ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam rapat penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)

m. Karakter Cinta Lingkungan

Kepedulian terhadap kelestarian alam tidak diragukan lagi. Masyarakat mencintai alam karena mereka percaya alam akan membeikan timbal balik kepada mereka sebagaimana mereka memperlakukan alam.

3. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* dalam membentuk karakter

Budaya adalah sebuah ciri atau identitas dari sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu. Budaya timbul dari perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya masyarakat itu sendiri. Budaya masyarakat akan mempengaruhi karakter dari masyarakat dimana budaya tersebut hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan akan menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* sehingga membentuk karakter masyarakat dilakukan melalui cara dan pranata :

- a. Melalui pranata pendidikan, yaitu dengan mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan. Pengenalan tersebut dilakukan dengan menjadikan tradisi nilai-nilai *Jolenan* sebagai salah satu kajian materi dalam pembelajaran serta dengan cara peserta didik dilibatkan secara langsung untuk ikut serta dalam kegiatan *Jolenan*.

- b. Melalui pranata ekonomi dilihat dari mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Maka penanaman nilai-nilai kearifan lokal *Jolenan* lebih kepada bagaimana mereka bersyukur dan berterima kasih pada Tuhan dan alam dengan mengadakan tradisi *Jolenan*.

Masyarakat Desa Somongari mempercayai dengan melaksanakan tradisi *Jolenan* maka hasil panen akan melimpah sehingga kondisi perekonomian mereka juga akan meningkat menjadi lebih baik.

- c. Melalui pranata keluarga, masyarakat pada umumnya memberikan wawasan tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* melalui tradisi lisan. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal *Jolenan* yang paling berpengaruh adalah melalui pranata keluarga yaitu melalui tradisi lisan dan contoh secara langsung di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- d. Melalui pranata politik. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* kepada masyarakat melalui pranata politik dilakukan dengan cara sosialisasi melalui lembaga-lembaga desa atau pemerintah.
- e. Melalui pranata agama, masyarakat Desa Somongari merupakan manusia yang taat pada aturan yang telah digariskan oleh Tuhan dan leluhur. Pengenalan dan penanaman nilai kearifan lokal dilakukan melalui kegiatan pengajian, majelis, dan pertemuan keagamaan. Oleh karena itu melalui pranata agama juga ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Jolenan* kepada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran budaya dalam membentuk karakter masyarakat sangat mendasar karena menyangkut nilai-nilai kehidupan yang melandasi sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Pembentukan karakter melalui budaya terjadi jika nilai-nilai budaya mereka telah mengakar kuat sebagai sendi kehidupan masyarakat. Artinya, masyarakat menjadikan tradisi dan budaya mereka sebagai landasan dalam setiap sikap dan perilaku kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* merupakan nilai kearifan yang *adi luhung* yakni nilai religius, nilai hiburan, nilai ekonomis, nilai gotong royong, nilai kesopanan, nilai kebersamaan, nilai kerukunan, nilai persatuan, nilai pendidikan, nilai keberanian, dan nilai cinta lingkungan.
2. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Jolenan* telah menjadi tuntunan, pedoman, dan menjiwai masyarakat dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter yang dimiliki oleh masyarakat yakni religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, sopan, toleransi, gotong royong, cinta tanah air, mandiri, demokratis, dan cinta alam sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* yang rutin diselenggarakan setiap 2 tahun.
3. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* pada masyarakat melalui tahap pengenalan, pemahaman, penerapan dan pembiasaan melalui pranata pendidikan, pranata keluarga, pranata agama, pranata ekonomi dan pranata politik.

Kebudayaan akan membentuk karakter masyarakat bukan karakter secara individu. Semua yang dipelajari dalam kehidupan sosial dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan kebudayaan. Kebudayaan selalu digunakan sebagai pedoman hidup artinya sebagai sarana untuk menyelenggarakan seluruh tata kehidupan warga masyarakat. Bagi masyarakat kebudayaan akan berfungsi untuk membentuk atau mencetak pola-pola perilaku yang selanjutnya akan menjadi karakter masyarakat. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam proses pembentukan karakter masyarakat kebudayaan merupakan komponen yang mempengaruhi dan akan menentukan bagaimana corak karakter dari masyarakat tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembentukan Karakter Masyarakat Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kabupaten Purworejo maka saran dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi warga Desa Somongari

Warga Desa Somongari harus berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam menjaga kelestarian tradisi *Jolenan* karena nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Jolenan* yang *adi luhung* telah mampu membentuk karakter masyarakat Desa Somongari menjadi religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, sopan, toleransi, gotong royong, cinta tanah air, mandiri, demokratis, dan cinta alam. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Jolenan* juga harus diwariskan kepada generasi muda agar generasi muda memiliki karakter yang mulia dan sesuai dengan kepribadian bangsa.

2. Bagi lembaga pendidikan di Desa Somongari

Bagi lembaga pendidikan di Desa Somongari harus menjadikan nilai-nilai tradisi *Jolenan* sebagai salah satu kajian materi dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Jolenan* kepada peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun dalam bentuk pelibatan peserta didik secara langsung dalam kegiatan *Jolenan*.

3. Pemerintah Desa Somongari

Menjaga kelestarian tradisi *Jolenan* dengan menjamin terselenggaranya *Jolenan* setiap 2 tahun sekali. Menjadikan tradisi *Jolenan* sebagai budaya tradisional warisan nenek moyang namun dikemas dalam bentuk modern tanpa harus kehilangan nilai-nilai kesakralan dan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *Jolenan* tersebut sehingga tradisi *Jolenan* bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman serta akan lebih mudah diterima oleh generasi muda

4. Bagi Pemerintah Kabupaten Purworejo

Memfasilitasi dan memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam pelestarian tradisi *Jolenan* agar tradisi *Jolenan* mampu menjadi salah satu *icon* wisata budaya yang unik dan bernilai tinggi di Kabupaten Purworejo, sehingga mampu menjadi daya tarik wisatawan dari dalam dan luar negeri dan pada akhirnya akan mengangkat nama Kabupaten Purworejo ditingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Machmud, Muslimin. 2013. *Heritage Media and Local Wisdom of Indonesian Societ*. Global Journal Of Human Social Science Art & Humanities. *Volume 13 Issue 6 Version 1.0 Year 2013 . Global Journals Inc. (USA)*
- Moleong, Ixey J. 2017. *Metode peneliabn Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosada Karya.
- Riyadi, Yadi. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulasman & Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suwarna A.M dan Anna Poedjiadi. 2013. *Filsafat ilmu*. Tangerang Selatan. Media
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter, *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.